

DETERMINAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SITINJAK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

*Determinants of Anemia on Pregnant Women in Sitinjak Health Center
South Tapanuli District*

NUR ARFAH NASUTION¹, HASLINAH AHMAD², ANTO J. HADI³

^{1,2,3} PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM MAGISTER,
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN

Jl. Raja Inal Siregar, Batunadua Julu, Kec. Padangsidempuan Batunadua, Kota
Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22733
e-mail : nurarfahnasution18@gmail.com

DOI: [10.35451/jkf.v6i2.2004](https://doi.org/10.35451/jkf.v6i2.2004)

Abstrak

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan selama kehamilan yang dipengaruhi rendahnya konsumsi zat besi. Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi ibu di mana kadar Hemoglobin di bawah 11 gr/dl. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis determinan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sitinjak Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan sampel adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung dan melakukan pemeriksaan antenatal care di Puskesmas Sitinjak Kabupaten Tapanuli Selatan Sebanyak 68 ibu hamil serta teknik pengambilan sampel di lakukan secara total sampel. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan pemeriksaan Hb ibu hamil menggunakan Hb meter. Pengolahan dan analisis data menggunakan *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini diperoleh umur ibu ($p= 0.027$), paritas ($p= 0.027$), status gizi ($p= 0.005$), frekuensi ANC ($p= 0.012$), Kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p= 0.002$) secara signifikan berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil serta variabel yang paling berhubungan dengan kejadian anemia adalah status gizi dengan nilai Exp (B)= 3.411. Kesimpulan diperoleh bahwa kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh faktor umur, paritas, status gizi, frekuensi ANC, kepatuhan konsumsi tablet Fe Sehingga diperlukan untuk meningkatkan kunjungan pemeriksaan *antenatal care* dalam upaya kesehatan KIE (komunikasi, informasi, edukasi) terkait anemia pada ibu hamil.

Kata kunci: Anemia, Ibu Hamil, Determinan

Abstract

Anemia in pregnant women is a health problem during pregnancy that is influenced by low iron consumption. Anemia in pregnancy is a maternal condition where the hemoglobin level is below 11 gr/dl. This research aims to analyze the determinants of the incidence of anemia in pregnant women at the Sitinjak Health Center, South Tapanuli Regency. This type of research is quantitative with a cross-sectional study approach. The population and sample were all pregnant women who visited and underwent antenatal care examinations at the Sitinjak Health Center, South Tapanuli Regency. A total of 68 pregnant women and sampling techniques were carried out for the total sample. The research instrument used a questionnaire and checked the Hb of pregnant women using a Hb meter. Data processing and analysis using chi-square and multiple logistic regression. The results of this study showed that maternal age ($p= 0.027$), parity ($p= 0.027$), nutritional status ($p= 0.005$), ANC frequency ($p= 0.012$), compliance with Fe tablet consumption ($p= 0.002$) were significantly related to the incidence of anemia. in pregnant women and the variable most related to the incidence of anemia is nutritional status with a value of $Exp (B) = 3.411$. The conclusion was obtained that the incidence of anemia in pregnant women is caused by factors such as age, parity, nutritional status, frequency of ANC, and compliance with the consumption of Fe tablets. So it is necessary to increase antenatal care visits in IEC health efforts (communication, information, education) related to anemia in pregnant women.

Keywords: *Anemia, Pregnant women, Determinants*

1. PENDAHULUAN

Wanita hamil yang menderita anemia dianggap mempunyai "potensi bahaya bagi ibu dan anak". Anemia yang disebabkan oleh kehamilan merupakan masalah kesehatan yang serius dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak di masyarakat umum. Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu negara telah mengembangkan sistem kesehatannya, yang mengukur kemampuan sosial ekonominya dalam menyediakan jumlah dan kualitas gizi yang dibutuhkan masyarakat (Ningsih et al., 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan kesehatan suatu daerah. Di Indonesia, AKI 359 per 100.000 kelahiran hidup, menurut Survei Demografi Kesehatan Ibu tahun 2012, dibandingkan dengan

target MDG sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan merupakan penyebab terbesar kematian ibu (28%). Anemia dan kekurangan energi kronis merupakan dua penyebab utama perdarahan pada ibu hamil (KED) (Tendean, Lumentut, & Ihsan, 2021).

Di Indonesia, perkiraan angka kematian akibat anemia adalah antara 10% dan 12%. Hal ini menunjukkan bahwa 10% hingga 12% kematian ibu di Indonesia dapat dicegah jika angka kejadian anemia pada ibu hamil dapat diturunkan ke tingkat terendah yang dapat dicapai. Berdasarkan laporan profil Kabupaten/Kota, AKI Sumut pada tahun 2014 adalah 75 per 100.000 kelahiran hidup. Data sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki angka kematian ibu sebesar 328/100.000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan dengan rasio nasional sebesar 259/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010, angka tersebut masih

cukup tinggi. Berdasarkan data survei AKI Dinas Kesehatan Provinsi Sumut, AKI di Sumut dilaporkan sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup. (Nurhaidah & Rostinah, 2021).

Pola makan yang tidak seimbang biasanya menjadi penyebab berkembangnya anemia. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, khususnya pada ibu hamil, menjadi penyebab utama hal ini. Meningkatkan asupan makanan dapat membantu menghindari anemia dengan bersikap proaktif. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memperbanyak konsumsi makanan tinggi zat besi, seperti buah, kacang-kacangan, sayuran hijau tua, ikan, daging, telur, susu, dan hati. Jika Anda sedang diet, perhatikan baik-baik nutrisi dalam makanan Anda saat sarapan dan seberapa sering Anda makan. Anda juga bisa memasukkan makanan seperti vitamin C, jus jeruk, daging, unggas, dan ikan yang membantu tubuh Anda menyerap zat besi. Di sisi lain, makanan seperti teh dan kopi yang menghambat penyerapan zat besi harus dihindari. (Yuliani et al., 2021).

Elemen-elemen ini secara kasar dapat dibagi menjadi dua kelompok: Elemen makanan dan non-makanan. Rendahnya tingkat penyerapan zat besi dari makanan dan kurangnya asupan zat besi dari makanan dipengaruhi oleh pola makan. Pola makan tinggi yang disebut sebagai faktor penghambat—seperti serat, fitat, dan tanin—telah dikaitkan dengan penurunan tingkat penyerapan zat besi ke dalam tubuh. Penyerapan zat besi dapat ditingkatkan dengan sejumlah zat yang ditemukan dalam makanan biasa, seperti vitamin C dan protein hewani. Pendarahan dan penyakit yang berhubungan dengan parasit (seperti cacingan dan malaria) merupakan penyebab anemia defisiensi besi yang bukan disebabkan oleh makanan. (Bakhtiar et al., 2021).

Wanita hamil biasanya diberi resep pil Fe untuk mencegah anemia. Suplemen zat besi memang dianjurkan untuk ibu hamil, namun tidak semua ibu hamil mengonsumsinya secara konsisten. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian ibu hamil tidak menyadari manfaat suplemen zat besi. Efek konsumsi tablet zat besi dan penyerapan/reaksi tubuh terhadap tablet zat besi diperburuk untuk mencegah lonjakan kadar Hb. Penyebab tambahan anemia termasuk parasit usus termasuk cacing tambang, infeksi bakteri, dan malaria. (Nadiya, Gani, Fitriya, & Rizana, 2023).

Asupan gizi ibu selama hamil sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi yang rendah pula. Anemia merupakan faktor risiko bagi ibu hamil yang mengonsumsi nutrisi cukup. Rata-rata pekerjaan di Kelurahan Sitinjak adalah bertani, dari segi pendapatan perbulan masyarakat di Kelurahan Sitinjak masih dibawah Upah Minimum Regional (UMR) (Martha & Hayati, 2020). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021, terjadi 413 ibu hamil dan 4 kematian ibu pada tahun tersebut. Meskipun tiga orang menderita eklampsia dan satu orang meninggal karena infeksi, namun masih banyak ibu hamil yang menderita anemia (Heriansyah & Batubara, 2020). Menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi prevalensi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sitinjak Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi tujuan penelitian ini.

2. METODE

Investigasi ini menggunakan metodologi cross-sectional dan merupakan studi observasional analitis. Sampel berjumlah 68 ibu hamil, dan metode pengambilan sampel diterapkan pada seluruh sampel. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sitinjak

Kabupaten Tapanuli Selatan pada Agustus 2022 hingga Maret 2023.

Usia, paritas, keadaan gizi, frekuensi pemeriksaan kehamilan, kepatuhan minum tablet Fe, dan kejadian anemia semuanya dimasukkan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Regresi logistik dan *chi-square* digunakan untuk menganalisis data.

3. HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Usia ibu (tahun)		
<20 dan >35	39	57.4
20-35	29	42.6
Pendidikan		
Tidak tamat SD	1	1.5
SD	4	5.9
SMP	5	7.4
SMA	42	61.8
Diploma	6	8.8
Sarjana	10	14.7
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	7	10.3
Petani	21	30.9
Buruh	11	16.2
Karyawan	9	13.2
Wiraswasta	11	16.2
PNS	9	13.2
Penghasilan		
<Rp1.000.000	16	23.5
Rp1.000.000- Rp2.500.000	21	30.9
>Rp2.500.000	31	45.6
Suku		
Batak	39	57.4
Jawa	21	30.9
Melayu	8	11.8
Agama		
Islam	50	73.5
Kristen	18	26.5
Paritas		
Beresiko	39	57.4
Tidak beresiko	29	42.6
Status gizi		
Defisiensi Energi Kronis	42	61.8
Bukan Kekurangan Energi Kronis	26	38.2
Frekuensi antenatal		
Tidak pernah berkunjung	38	55.9
Berkunjung	30	44.1
Kepatuhan konsumsi tablet Fe		
Tidak patuh	38	55.9
Patuh	30	44.1
Status anemia		
Anemia	43	63.2
tidak anemia	25	36.8

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 perempuan hamil yang dilaporkan

berusia antara 20 dan 35 tahun (57,4%), siswa sekolah menengah atas (61,8%), dan petani (30,9%) merupakan kelompok yang paling lanjut usia. Pendapatan mayoritas mereka lebih dari Rp2.500.000 (45,6%), Batak (57,4%), Islam (73,5%), paritas risiko (57,4%), Defisiensi Energi Kronis (61,8%), tidak mengunjungi layanan antenatal (55,9%), tidak kepatuhan konsumsi tablet Fe (55,9%), anemia (63,2%).

Tabel 2 Hubungan Umur Ibu, Paritas, Status Gizi, Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Status Anemia pada Ibu Hamil

Variabel	Status anemia		Total	X ² (p-value)
	Anemia n (%)	tidak anemia n (%)		
Usia ibu (tahun)				
Beresiko	29 (67.4)	10 (21.7)	39	4.867 (0.027*)
Tidak beresiko	14 (32.6)	15 (6.7)	29	
Paritas				
Beresiko	29 (67.4)	10 (21.7)	39	4.867 (0.027*)
Tidak beresiko	14 (32.6)	15 (6.7)	29	
Status gizi				
Defisiensi Energi Kronis	32 (76.2)	10 (23.8)	42	7.930 (0.005*)
Bukan Kekurangan Energi Kronis	11 (42.3)	15 (57.7)	26	
Frekuensi antenatal				
Tidak pernah berkunjung	29 (76.3)	9 (23.7)	38	6.339 (0.012*)
Berkunjung	14 (46.7)	16 (53.3)	30	
Kepatuhan konsumsi tablet Fe				
Tidak patuh	30 (78.9)	8 (21.1)	38	9.146 (0.002*)
Patuh	13 (43.3)	17 (56.7)	30	
Total	43 (63.2)	25 (36.8)	68	

*signifikan secara statistik, $p < 0,05$

Temuan analisis faktor-faktor yang diteliti kaitannya dengan status anemia ibu hamil ditunjukkan pada Tabel 2. Status anemia secara statistik berkorelasi signifikan dengan usia ibu, paritas, status gizi, frekuensi

pemeriksaan kehamilan, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe, menurut analisis statistik, dengan nilai p ($p=0.027$; $p=0.027$; $p=0.005$; $p=0,012$; dan $p=0,002$).

Table 3 Analisis Multivariat Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95%CI	
				Lower	Upper
Usia ibu	.359	.715	1.432	.209	9.790
Status nutrisi	1.227	.210	3.411	.501	23.234
Frekuensi antenatal	1.039	.100	2.828	.819	9.764
Kepatuhan konsumsi tablet Fe	1.177	.057	3.244	.964	10.918
Constant	6.095	.000	.002		

Tabel 3 menunjukkan bahwa status gizi merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, dengan $Exp(B)=3,411$, menunjukkan peningkatan risiko anemia kehamilan pada ibu hamil dengan status gizi buruk sebesar 3,411 kali lipat dibandingkan dengan ibu hamil status gizi baik.

4. PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa 39 orang (57,4%) berisiko mengalami anemia, sedangkan 29 orang (43,6%) tidak berisiko. Hal ini menunjukkan angka kejadian anemia pada ibu hamil. 29 ibu hamil yang mengaku tidak memiliki usia berisiko (20–35 tahun) dan menderita anemia memiliki perawatan yang berbeda, meskipun 39 ibu hamil dilaporkan memiliki usia berisiko lebih tinggi (<20 dan >35 tahun) berdasarkan temuan uji *chi-square*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan usia yang mencolok antara ibu hamil yang berisiko mengalami anemia dan yang tidak. Nilai p adalah 0,027, menurut hasil analisis statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara usia ibu dan jumlah kasus anemia yang terjadi pada ibu

hamil. Studi ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menemukan bahwa di antara 236 responden, distribusi frekuensi usia ibu paling tinggi pada kategori berisiko (64,0%) dan paling rendah pada kategori tidak berisiko (36,0%) (Widia & Sari, 2022). Dilihat dari nilai p-value ($0,032 < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selanjutnya ditemukan nilai OR sebesar 2,446 yang menunjukkan bahwa responden yang berisiko tinggi mempunyai kemungkinan 2,446 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan responden yang berisiko rendah (Riyani, Marianna, & Hijriyati, 2020).

Demikian pula, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak ibu berusia antara 20 dan 35 tahun yang tidak berisiko 43 orang (63,2%), dibandingkan jumlah ibu dalam rentang usia yang sama yang berisiko 25 orang (36,8%) (Amini, Pamungkas, & Harahap, 2018). Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara kejadian anemia dan usia ibu ($p\text{-value } 0,017 < 0,05$). Hal ini disebabkan karena kejadian anemia dikaitkan dengan usia ibu yang tidak berada dalam masa reproduksi yang sehat, dan wanita yang melahirkan anak sebelum usia 20 tahun atau setelah usia 35 tahun dianggap termasuk dalam kelompok faktor risiko anemia selama kehamilan (Lamasari & Tahun, 2023).

Berdasarkan temuan, 41 ibu hamil (61,8%) memiliki status gizi energi buruk kronis. Hal ini menunjukkan bahwa anemia lebih mungkin terjadi pada wanita hamil yang mengalami kekurangan energi terus-menerus karena pola makannya. Analisis statistik menghasilkan nilai $p=0,027 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara usia dengan frekuensi anemia pada ibu hamil. Hal ini sesuai dengan temuan ilmiah yang

menunjukkan peningkatan risiko anemia setelah kehamilan. Kerusakan pada dinding rahim dan arteri darah, yang biasanya membatasi kemampuan janin mendapatkan nutrisi karena banyaknya kehamilan, adalah penjelasan ketiga. Dengan demikian, paritas mempunyai dampak yang besar terhadap anemia ibu hamil. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengenceran darah atau hemodilusi merupakan penyebab anemia pada kehamilan. Hemodilusi yang lebih tinggi mungkin disebabkan oleh peningkatan volume plasma darah yang disebabkan secara fisiologis pada ibu dengan riwayat kelahiran berulang atau paritas. Anemia pada kehamilan meningkatkan risiko masalah serius bagi ibu yang telah melahirkan lebih dari tiga kali, termasuk pendarahan. Selain itu, cadangan zat besi ibu berkurang dan ibu kehilangan sejumlah besar hemoglobin akibat pendarahan, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya (Sari, 2020).

Studi ini menegaskan temuan sebelumnya bahwa paritas >3 dapat meningkatkan risiko kesulitan kehamilan dan persalinan, termasuk peningkatan risiko kehilangan janin dalam kandungan dan berpotensi menyebabkan perdarahan prenatal dan postpartum yang mematikan pada wanita yang sering melahirkan. dapat menyebabkan aliran darah ke plasenta tidak mencukupi, yang pada akhirnya dapat mengurangi fungsinya dan berdampak pada kemampuan janin dalam menerima nutrisi, serta kerusakan pada pembuluh darah dan vaskularisasi dinding rahim akibat kelahiran sebelumnya (Afni et al., 2023). Pendarahan hebat di masa lalu dapat menyebabkan anemia pada kehamilan selanjutnya (Devi, Lumentut, & Suparman, 2021).

Berdasarkan hasil tersebut, 39 ibu hamil dengan paritas berada dalam

bahaya (57,4%). Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan ibu hamil dengan paritas 1-3, ibu hamil dengan paritas >3 lebih besar kemungkinannya mengalami anemia. Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar $0,005 < \alpha < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil dan status gizi mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan rendahnya status gizi ibu hamil berdampak signifikan terhadap kesehatan bayi yang dikandungnya. Masalah kesehatan ibu hamil termasuk salah satu faktor yang paling sering mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Karena kebutuhan nutrisinya yang meningkat, pola makan ibu hamil harus memberikan keseimbangan kalori dan nutrisi lain yang tepat, termasuk lemak, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, serat, dan air. Pertumbuhan janin yang dikandung ibu dapat dipengaruhi oleh keadaan gizinya baik sebelum maupun selama hamil. Kemungkinan besar ibu akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan, dan berat badan normal jika kondisi gizinya normal sebelum dan selama kehamilan. Dengan kata lain, keadaan gizi sebelum dan selama kehamilan menentukan kualitas anak yang dilahirkan (Woldeamanuel, Geta, Mohammed, Shuba, & Bafa, 2019). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terpenuhinya kebutuhan gizi ibu dan janin akan menghasilkan status gizi yang setara dengan status ibu hamil dalam keadaan normal (Juniar, Rahayuning & Rahfilidun, 2019). Keseimbangan antara kebutuhan dan asupan gizi seseorang disebut dengan status gizinya (Yudha & Fitriani, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan

pemeriksaan kehamilan, dengan 38 orang (55,9%) melakukan kunjungan tersebut dibandingkan dengan 30 orang (44,1%) yang melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara ibu hamil yang sering berkunjung dan yang tidak, dan perbedaan tersebut mungkin berdampak pada prevalensi anemia pada ibu hamil. Penelitian statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value}=0,012 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil berkorelasi signifikan dengan usia. Peneliti menemukan bahwa wanita yang sering memeriksakan kehamilannya akan diberikan informasi dan nasihat tentang kehamilannya. Ibu hamil yang konsisten melakukan pemeriksaan antenatal care pada akhirnya dapat terhindar dari anemia pada ibu hamil dengan mendeteksi status ibu dan janinnya sedini mungkin. Pemeriksaan antenatal care berupaya untuk mengidentifikasi dan menilai masalah-masalah yang mungkin timbul selama kehamilan guna memberikan pemantauan yang baik terhadap kesehatan ibu dan janinnya hingga ibu melahirkan (Anggraini & Wijayanti, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan ibu hamil dengan faktor perawatan prenatal yang baik cenderung tidak mengalami anemia; dengan demikian, hanya 1 orang (2,6%) yang menderita anemia. Wanita hamil dengan faktor perawatan antenatal yang buruk dianggap sangat buruk; Dengan demikian, 12 orang mengalami anemia (Gazali, Arifin, & Hayatie, 2020). Pelayanan prenatal sangat penting karena dapat memberikan informasi mengenai kesehatan ibu hamil, janin, dan kehamilan secara keseluruhan. Perawatan kehamilan yang teratur akan menurunkan risiko anemia pada ibu hamil (Stephen et al., 2018).

Temuan menunjukkan bahwa 38 ibu hamil (55,9%) meminum pil Fe sesuai resep, sedangkan 30 ibu hamil (44,1%) tidak. Hal ini berarti anemia dapat terjadi pada ibu hamil yang menolak meminum tablet Fe. Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil berkorelasi signifikan dengan usia. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi $p\text{-value}$ sebesar 0,002 antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan kepatuhan minum tablet suplemen darah. (Marlina & Sembiring, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fakta bahwa suplemen darah diperlukan untuk sintesis hemoglobin dalam sel darah merah janin dan ibu adalah salah satu keunggulannya. Karena ibu akan mengalami perubahan fisiologis selama kehamilan yang mengakibatkan peningkatan cairan dan volume sel darah merah serta penurunan konsentrasi protein pengikat nutrisi dalam sirkulasi darah dan penurunan zat gizi mikro, maka penting untuk memantau kepatuhan. dengan penggunaan tablet suplemen darah. Ibu hamil mungkin akan mengalami masalah gizi akibat pertumbuhan dan perkembangan janin selama kehamilannya (Harahap & Lubis, 2021).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu, paritas, status gizi, frekuensi pemeriksaan kehamilan, dan kepatuhan konsumsi tabel Fe semuanya berhubungan dengan status anemia ibu hamil.

Untuk mencegah anemia selama kehamilan, disarankan agar para ibu tidak memiliki anak di bawah usia dua puluh tahun dan di atas usia tiga puluh lima tahun. Selain itu, mereka harus

mematuhi program keluarga berencana pemerintah untuk menurunkan risiko anemia, yang dapat disebabkan oleh tingginya angka paritas. Yang terakhir, ibu perlu rutin mengonsumsi pil Fe dalam dosis untuk mencegah dan menyembuhkan anemia pada kehamilan, menjaga status gizi untuk mencegah anemia pada kehamilan, dan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin untuk mencegah anemia atau masalah terkait kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Pratiwi, D., Kodriati, N., Djannah, S. N., Sunarti, & Suryani, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Tahun 2022. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), 116–121. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1127>
- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. H. P. (2018). Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.506>
- Anggraini, E. N., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1569–1575. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1629>
- Bakhtiar, R., Muladi, Y., Tamaya, A., Utari, A., Yuliana, R., & Ariyanti, W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Anemia Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Kota Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(3), 78. <https://doi.org/10.30872/j.ked.mu.lawarman.v8i3.6514>
- Devi, D., Lumentut, A. M., & Suparman, E. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia pada Kehamilan di Indonesia. *E-CliniC*, 9(1), 204–211. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32415>
- Gazali, R., Arifin, S., & Hayatie, L. (2020). Hubungan Faktor Antenatal Care Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(3), 353–360.
- Harahap, D. A., & Lubis, D. (2021). Faktor Resiko Anemia Pada Ibu Hamil Di Upt Blud Puskesmas Rumbio Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3), 98–105. Retrieved from <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/413/490>
- Heriansyah, R., & Batubara, N. S. (2020). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia Ibu Di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019. *JIKA*, 5(1), 26–32. Retrieved from [doi: https://doi.org/10.36409/jika.v5i1.100%0A](https://doi.org/10.36409/jika.v5i1.100%0A)
- Juniar, D. A., Rahayuning, D., & Rahfilidun, Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

- (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 289–296.
- Lamasari, E., & Tahun, O. D. (2023). The Relationship Between Pregnancy, Age, And Parity With The Incidence Of Anemia At The Pancur Health Center In Serang City In 2022. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 478–484. Retrieved from <https://ijhp.net>
- Marlina, & Sembiring, E. R. br. (2023). Factors associated with iron nutrition anemia in mothers pregnant at bunda patimah primary clinic. *Science Midwifery*, 10(6), 4526–4534.
- Martha, E., & Hayati, H. (2020). Status Gizi dan Sosial Ekonomi sebagai Penyebab Anemia Ibu Hamil. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.8658>
- Nadiya, S., Gani, A., Fitria, N., & Rizana, N. (2023). Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe dengan Anemia di Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 686–697.
- Ningsih, D. A., Siti Romlah, Susiana, Umi Nur Kholifah, Tiara Indriani, Silaturrohmi, ... Siti Nurhidayati. (2022). Improving Health Information of Pregnant Mothers With the Islamic Family Approach Through the Recognition of Anemia Signs. *Community Service Journal of Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.36720/csji.v4i1.385>
- Nurhaidah, N., & Rostinah, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.2.2021.121-129>
- Riyani, R., Marianna, S., & Hijriyati, Y. (2020). Hubungan Antara usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Binawan Student Journal*, 2(April), 178–184.
- Sari, I. P. (2020). *Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil* (Universitas 'Aisyiyah). <https://doi.org/10.54771/bsj.v2i1.105>
- Stephen, G., Mgongo, M., Hussein Hashim, T., Katanga, J., Stray-Pedersen, B., & Msuya, S. E. (2018). Anaemia in Pregnancy: Prevalence, Risk Factors, and Adverse Perinatal Outcomes in Northern Tanzania. *Anemia*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/1846280>
- Tendean, H. M. M., Lumentut, A. M., & Ihsan, M. (2021). Maternal mortality rate before and after BPJS health services era. *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 9(2), 70–73. <https://doi.org/10.32771/inajog.v9i2.1522>
- Widia, W., & Sari, F. (2022). Analisis kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tempuran Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 5(2), 41–59.
- Woldeamanuel, G. G., Geta, T. G., Mohammed, T. P., Shuba, M. B., & Bafa, T. A. (2019). Effect of

nutritional status of pregnant women on birth weight of newborns at Butajira Referral Hospital, Butajira, Ethiopia. *SAGE Open Medicine*, 7. <https://doi.org/10.1177/2050312119827096>

Yudha, D. A., & Fitriani. (2022). Relationship of Nutritional Status, Nutritional Intake and History of Disease With Work Fatigue in Informal Sector Rice Farmers in Teupin Panah Village, Aceh Barat Regency. *Morfai Journal*, 2(2), 445–450. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i2.338>

Yuliani, D. R., Saragih, E., Astuti, A., Ani, W. M., Muyassaroh, Y., Nardina, E. A., ... Azizah, N. (2021). *Asuhan Kehamilan*. Yayasan Kita Menulis.